

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori Yang Terkait Dengan Judul

1. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter harus diusahakan ketika hendak menjalankannya. Kata “Pembentukan” dalam KBBI adalah perbuatan, cara dan proses membentuk¹. Kajian istilah menjelaskan bahwasanya pembentukan dimaknai dengan perbuatan, cara dan proses dalam membentuk sesuatu melalui pendidikan, pengarahan dan bimbingan. Dengan demikian, pembentukan merupakan sebuah proses yang dilewati atau kegiatan membentuk melalui pembiasaan, pengarahan, dan mendidik².

Pembentukan karakter ini sangat penting untuk diinternalisasikan dan dikembangkan dalam bidang pendidikan baik non formal ataupun formal dengan tujuan agar menjadi bekal individu dalam menjalani kehidupan secara bertanggung jawab. Tujuan dari pendidikan karakter yaitu memberikan peningkatan pada meningkatnya mutu hasil dan pelaksanaan pendidikan yang merujuk pada mencapai etika dan pembentukan sikap mulia individu secara berimbang, terpadu dan utuh selaras dengan standar kompetensi lulusan³.

Pendidikan karakter dalam *setting* sekolah jika dilihat dari sisi operasionalnya yaitu:

- 1) Mengembangkan dan menguatkan beragam nilai kehidupan yang dipandang perlu dan penting sehingga tumbuh menjadi kepribadian dalam diri peserta didik. tujuannya adalah memberikan fasilitas dalam upaya pengembangan dan penguatan berbagai nilai khusus agar hadir dalam diri peserta didik ketika di sekolah ataupun di lingkungan.
- 2) Mengkorekasi sikap peserta didik yang tidak bersesuaian dengan berbagai nilai yang menjadi tujuan pengembangan. Keadaan ini menjelaskan bahwasanya pendidikan karakter bertujuan dalam mengubah sikap negatif menuju positif.

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 136

² Gusti Katon, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Malang.” *Tesis: Universitas Muhammadiyah Malang*, (2022): 17.

³ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 42.

- 3) Membangun hubungan harmonis dengan masyarakat dan keluarga dalam menjalankan tugas karakter. Keadaan ini menjelaskan bahwasanya karakter di sekolah dikaitkan dengan pendidikan di keluarga⁴.

Penjelasan yang diberikan menyimpulkan bahwasanya pendidikan karakter ditujukan agar memunculkan individu yang utuh, yakni manusia yang dilengkapi dengan takwa dan keimanan kepada Allah, disertai dengan tanggung jawab dan akhlak mulia.

b. Proses Pembentukan Karakter

Perlu diketahui, bahwa tidak ada diantara *nature* dan *nurture* yang lebih dominan. Kedua hal tersebut dapat disepakati bahwa saling berhubungan dalam menentukan perkembangan manusia. Di dalam Al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 8 dijabarkan bahwasannya istilah takwa dan fujur. Manusia dilengkapi dengan kemungkinan jalan yakni menjadi makhluk yang memiliki keimanan atau ingkar terhadap Tuhannya⁵. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Asy-Syams ayat 8 :

فَأَلَمَتْهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya : “Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.”

Manusia di cipta oleh *fitrah* (kejadian) berdasarkan “*ad-dien*” (*dienul Islam*), yaitu “peraturan sempurna” yang ditata oleh Allah sendiri, dan dituang lengkap di dalam Al-Qur'an. Dalam perkembangannya, manusia akan tetap baik selama dia masih berada dalam sikap hidup yang sesuai dengan fitrah itu, yaitu dalam garis-garis Iman dan Amal Sholih. Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia akan merosot kederajat yang serendah-rendahnya, manakala dia menerjang dari garis Iman itu. Kalau dalam hidup seseorang, sifat taqwa yang menonjol itu berarti sesuai dengan fitrah kejadiannya yakni dia terhitung orang yang hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Apabila orang dalam hidupnya mengembangkan garis *fujur*, berarti dia hidup diatas garis *syaitan* dan sengsaralah hidupnya di dunia dan di akhirat karena dia menyimpang dari *fitrah* kejadiannya.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 70-72.

⁵ Berta Meilevarespati, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek.” *Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*, (2019): 20-21.

Ketika anak lahir dan berusia lima tahun, dirinya belum memiliki kemampuan nalar dimana informasi yang diterima dan masuk kedalam otak akan diterima dengan terbuka tanpa adanya seleksi berkenaan dengan kebaikan dan keburukan informasi⁶, dari lingkungan dan orang tua. Informasi inilah yang akan membangun pondasi karakter.

Pengalaman yang diterima anak dari lingkungannya baik majalah, buku, internet, sosial, sekolah dan kerabat bisa meningkatkan pemahamannya yang bisa menghantarkan diri untuk mendapatkan kecakapan yang baik dalam menalar dan menganalisa semua pengalaman yang didapatkan⁷. Banyaknya informasi yang didapatkan akan mematangkan kepercayaan diri individu. Keadaan ini juga membentuk pola pikir individu dimana keadaan ini berdampak pada kejelasan tindakan yang dilakukan disertai kebisaan dan karakter unik dari masing-masing individu itu nyata.

Penjelasan yang sudah diberikan menjelaskan bahwasanya pembentukan karakter menjadi hal utama dalam pertumbuhan anak, dan hendaknya ditanamkan sejak dini sehingga kerabat dekat dan orang tua dimana hal tersebut dan menjadi bekal hidup manusia dalam menuju kedewasaannya. Adapun gambaran mengenai pembentukan karakter bisa diuraikan berikut:

- 1) Tahapan yang dijalankan secara terus menerus dan konsisten dengan tujuan dalam membentuk sifat, karakter dan tabiat atas dasar semangat kebersamaan dan pengabdian.
- 2) Pembentukan karakter dalam memaksimalkan karakter yang diinginkan.
- 3) Melakukan pembinaan karakter supaya bisa memunculkan karakter yang kondusif dalam berbangsa, Negara dan masyarakat⁸.

Terdapat beragam strategi dalam menjalankan pendidikan karakter yakni:

- 1) Diintegrasikan dalam mata pelajaran
- 2) Pengembangan budaya sekolah atau madrasah
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler

⁶Angga Riyawan Awaludin, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring Di SMPIT Robbani kendal." *Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo*, (2019): 36-37.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 18.

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 20.

4) Aktivitas dirumah.

Strategi yang sudah dijelaskan menunjukkan bahwasanya dalam pembentukan karakter dijalankan melalui kegiatan di kelas, dan beragam kegiatan dalam meningkatkan semangat belajarnya mulai dari kegiatan yang dijalankan diluar kelas.

c. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Menurut Masnur Muslich, karakter dimaknai dengan kualitas mental dan moral manusia yang membentuknya dikarenakan oleh berbagai faktor pendidikan, lingkungan dan bawaan. Potensi karakter dalam diri manusia ketika belum dilahirkan mesti mendapatkan pembinaan dengan pendidikan dan sosialisasi sejak usia dini⁹. Adapun beragam faktor yang memberikan pengaruh pada pembentukan karakter antara lain yaitu¹⁰:

1) Faktor Intern

(a) Insting atau Naluri

Tindakan manusia muncul dari keinginan yang digerakkan oleh naluri atau insting. Kedua hal tersebut menjadi tabiat yang ada sejak manusia hadir di dunia dan menjadi ciri khas pembawaan setiap manusia.

(b) Kebiasaan atau Adat

Kebiasaan ialah tindakan yang terus dilakukan berulang sehingga memudahkan untuk dibiasakan, dimana hal ini penting dalam membina dan membentuk karakter seseorang.

(c) Kemauan atau kehendak

Kemauan atau kehendak ialah keinginan dalam mengaktualisasikan keinginan dan ide, walaupun terdapat kesulitan dan rintangan namun terdapat keinginan untuk tidak menyerah dengan berbagai halangan tersebut.

(d) Suara Hati atau Batin

Suara ini menjadi kekuatan yang terkadang memberi peringatan ketika perilaku manusia sedang dalam marabahaya. Fungsi dari suara hati ini akan mencegah dan memberi peringatan ketika hendak melakukan perbuatan buruk.

⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Kencana, 2013), 96.

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2012), 19-22.

(e) Keturunan

Keturunan menjadi faktor yang membawa pengaruh kepada tindakan yang manusia lakukan, terdapat dua sifat yang diturunkan, yaitu:

- (1) Sifat Jasmaniyah, ialah kelemahan atau kekuatan syaraf atau otot manusia yang bisa diwariskan kepada penerusnya.
- (2) Sifat Ruhaniyah, ialah kuat dan lemahnya naluri yang diwariskan dari manusia kepada keturunannya bahkan sampai beberapa turunan.

2) Faktor Ekstern**(a) Pendidikan**

Pendidikan menjadi upaya yang ditujukan untuk memberikan peningkatan dalam diri mengenai beragam bidang. Pengaruh yang diberikan dari pendidikan termasuk besar dalam membentuk karakter manusia.

(b) Lingkungan

Lingkungan mengelilingi kehidupan manusia dimana didalamnya termasuk pergaulan manusia dengan yang lainnya dan alam terdapat dua bentuk lingkungan yaitu:

- (1) Lingkungan dengan sifat kebendaan
Lingkungan ini berupa sekeliling manusia yang menentukan dan memberikan pengaruh pada perilaku manusia.
- (2) Lingkungan dengan sifat kerohanian
Lingkungan yang baik akan membawa dampak baik pula bagi manusia. hal ini juga dapat berlaku sebaliknya.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi sistem dalam menanamkan beragam nilai karakter dalam diri peserta didik yang mana didalamnya meliputi keinginan, kesadaran, pengetahuan, dan tindakan dalam merealisasikan berbagai nilai baik kepada Tuhannya, lingkungan dan sesamanya serta bangsa agar tercapai manusia yang kamil. Pendidikan karakter diartikan dengan pendidikan mengenai watak, moral, budi pekerti, nilai atau etika. Tujuannya untuk melakukan pengembangan potensi peserta didik, memutuskan mengenai tindakan terbaik,

terpeliharanya tindakan baik dan mengaktualisasikan dalam keseharian manusia.¹¹

Tujuan dijalankannya pendidikan karakter ialah membangun dan membentuk perilaku, sikap dan pola pikir peserta didik supaya menjadi manusia yang bertanggung jawab, luhur budi, akhlak baik dan positif.¹² Tujuan pendidikan karakter dalam pandangan Kemendiknas, yakni:

- 1) Melakukan pengembangan potensi afektif, nurani atau kalbu peserta didik sebagai warga dan manusia yang dilengkapi dengan berbagai karakter bangsa dan nilai budaya.
- 2) Melakukan pengembangan perilaku dan kebiasaan peserta didik yang sejalan dengan nilai universal dan terpuji serta sesuai dengan tradisi bangsa yang religius.
- 3) Melakukan penanaman tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan karena menjadi penerus bangsa.
- 4) Melakukan pengembangan agar peserta didik tumbuh sebagai individu yang berwawasan kebangsaan, kreatif dan mandiri.
- 5) Melakukan pengembangan di lingkungan sekolah agar menjadi lingkungan belajar yang jujur, aman, kaya kreatifitas dan saling membantu dengan rasa kebangsaan yang kuat dan tinggi.¹³

Upaya dalam menguatkan aktualisasi pendidikan karakter maka akan dijelaskan mengenai 18 nilai yang didasarkan pada tujuan nasional, budaya, Pancasila dan agama. Beberapa nilai karakter ini yaitu:

Tabel 2. 1. Daftar Nilai-Nilai Karakter Berdasarkan Kemendiknas

No	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Tindakan berupa kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang dipe luh, rukun dan menghormati ibadah agama lain.
2.	Jujur	Tindakan yang dilakukan berdasarkan pada usaha untuk tumbuh sebagai manusia yang bisa dipercaya dalam

¹¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 36-37.

¹² Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), 22.

¹³ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), 7.

		pekerjaan, tindakan dan perkataan.
3.	Toleransi	Tindakan dengan memberikan penghormatan pada keadaan yang berbeda dari sikap, pandangan, etnis, suku, agama dan perilaku yang tidak sama dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan berupa ketertiban dan kepatuhan dalam aturan dan ketentuan tertentu.
5.	Kerja Keras	Tindakan berupa kesungguhan dalam menyelesaikan beragam hambatan tugas dan pembelajaran dan menuntaskannya dengan baik.
6.	Kreatif	Memikirkan dan bertindak dalam memberikan hasil atau cara dari tindakan yang dimilikinya.
7.	Mandiri	Tindakan yang tidak akan mudah bergantung dengan yang lainnya dalam menuntaskan tugas dengan sebaik-baiknya.
8.	Demokratis	Metode dalam bertindak, bersikap, berpikir yang merujuk pada kesamaan kewajiban dan hak dengan yang lainnya.
9.	Rasa Ingin Tahu	Tindakan yang mengupayakan untuk memahami secara luas dan dalam mengenai apa yang didengar, dilihat dan dipelajarinya.
10.	Semangat Kebangsaan	Metode dalam berwawasan, bertindak, berpikir yang memposisikan kepentingan Negara dan bangsa di atas diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Metode bertindak, berpikir dan berpikir yang memperlihatkan penghargaan, kepedulian, dan kesetiaan yang tinggi mengenai politik ekonomi, budaya, social, lingkungan fisik dan bahasa.
12.	Menghargai Prestasi	Tindakan yang mendukung diri dalam memunculkan suatu hal yang memiliki nilai guna di masyarakat dan menghormati dan mengikuti keberhasilan lainnya.
13.	Bersahabat /	Tindakan yang menunjukkan suatu yang

	Komunikatif	menyenangkan dalam bekerjasama, bergaul dan berbicara dengan lainnya.
14.	Cinta Damai	Tindakan, perkataan dan sikap yang menjadi penyebab orang lain merasakan keamanan dan kesenangan ketika dirinya hadir.
15.	Gemar Membaca	Tindakan yang berupa adanya waktu dalam membaca beragam bacaan yang akan berdampak pada adanya kebijakan dalam diri.
16.	Peduli Lingkungan	Tindakan yang diupayakan dalam mencegah kerusakan lingkungan alam dan berupaya memperbaiki alam yang sudah rusak.
17.	Peduli Sosial	Tindakan yang berupa adanya keinginan membantu yang lainnya dan masyarakat yang butuh bantuan.
18.	Tanggung Jawab	Tindakan yang berupa melaksanakan kewajiban dan tugas yang harus dijalankan sendiri, bersama masyarakat, lingkungan alam dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Penjelasan yang sudah diberikan menegaskan bahwasanya pendidikan karakter bertujuan dalam upaya melakukan pengembangan, pemberian fasilitas, penanaman dan pembentukan beragam nilai positif dalam diri anak agar menjadi manusia yang unggul dan bermartabat¹⁴. Meskipun telah ada 18 nilai pembentukan karakter, tetapi dalam hal ini, penulis memfokuskan penelitiannya pada nilai pendidikan karakter religius. Karena religiusitas dalam diri individu bisa memunculkan manusia yang berperilaku dan bersikap secara patuh dalam menjalankan ajaran agama, mempunyai rasa toleransi dengan agama lain, menjadikannya hidup rukun dan sebagainya¹⁵.

Evaluasi pendidikan karakter menjadi tindakan yang wajib dijalankan pendidik. Evaluasi yang dilakukan berfungsi menjadi instrumen yang menunjukkan tingkat penguasaan keterampilan dan

¹⁴ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, 25

¹⁵ Rifa Luthfiyah dan Ashif Az Zafi, “Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shiblyan Temulus,” *Jurnal Golden Age* 5 no. 02 (2021): 514.

pengetahuan mengenai apa yang sudah disampaikan oleh pendidik, kelemahan peserta didik, ketercapaian materi yang sudah diberikan, sarana feedback dari apa yang sudah guru sampaikan dan tentunya perkembangan belajar peserta didik yang melaporkan hasil belajar peserta didik kepada walinya¹⁶.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa latin “*character*” yang mempunyai arti membuat tajam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat dibedakan antara seseorang dengan yang lainnya. Karakter juga berarti tabiat atau kebiasaan. Dengan demikian, karakter secara umum berkaitan dengan sifat khas atau istimewa, serta pola tingkah laku seseorang yang dapat dibedakan dengan orang lain¹⁷.

Karakter dimaknai dengan tindakan yang terlihat dalam keseharian manusia ketika bertindak atau bersikap. Karakter juga menjadi nilai dasar yang membangun pribadi manusia, nilai-nilai dasar tersebut terbentuk karena hereditas, lingkungan dan lainnya yang membedakan dengan lainnya, keadaan ini terwujud dalam perilaku dan sikap dalam kehidupan manusia¹⁸. Karakter dalam pembentukannya tidaklah terjadi tiba-tiba, namun dilalui dengan proses panjang. Karakter manusia bisa didapatkan secara genetika, namun bisa dirubah oleh lingkungan dimana manusia berada.

Religius dalam kajian kebahasaan didasarkan pada dua istilah yang makna memiliki perbedaan, yaitu religiusitas dan religi. “religi” didasarkan pada “religion” dimana hal ini menunjukkan kata benda dengan artian kepercayaan, agama, kekuatan adikodrati. Sedangkan “religiusitas” didasarkan pada “religius” dengan makna penghayatan dan kepekaan seseorang yang berkenaan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan secara luas dalam bentuk pengalaman ajaran yang dianutnya¹⁹.

¹⁶ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2011), 14

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 39.

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

¹⁹ Muhyani, *Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, (Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 55.

Jadi dapat dikatakan bahwasanya *religious* ialah perilaku dan sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama, rukun dengan yang lainnya, dan toleran dengan agama lainnya²⁰.

Religius dalam artian *Pertama*, patuh dalam melaksanakan ajaran Islam dan menjadi keharusan bagi semua pemeluknya. Semua pemeluk agama pastinya meyakini kebenaran ajaran agamanya dan kesalahan dari lainnya, namun tetap memberikan penghormatan kepada agama lainnya. Islam tidak merisaukan agama lain, karena Al Qur'an menjelaskan mengenai demokrasi dan keterbukaan kepada semua agama. Al Qur'an menyebutkan bahwa "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku" dan "tidak ada paksaan dalam agama," memperlihatkan bahwasanya Islam sangat toleran dengan umat agama lainnya²¹.

Kedua, toleransi menjadi jalan tengah dan harus disadari oleh umat beragama. Penghormatan tidak diartikan dengan kepercayaan dan keyakinan kepada yang lainnya, tetapi malah meningkatkan akan keyakinan keunggulan dan kebenaran agama sendiri²². *Ketiga*, kerukunan menjadi pilar utama dalam pembangunan hubungan social suatu masyarakat dan Negara termasuk kerukunan agama²³.

Pemeluk agama yang rukun menjadi cita-cita semua Negara dimana kerukunan ini didasakan pada adanya perbedaan dalam agama namun selalu bertanggung jawab bersama dalam menciptakan kesejahteraan umum. Kerukunan menjadi nilai yang termasuk dalam tema pengajaran Agama, dimana hal ini menunjukkan realitas manusia sebagai makhluk social. Islam mengajarkan mengenai ukhuwah atau persaudaraan yang diketahui melalui persatuan dan kesatuan antar manusia. nilai ini bisa diterapkan dalam kehidupan beragama dengan memberikan penghormatan dan penghargaan atau menciptakan kerukunan beragama dimana keberagaman di Indonesia khususnya menjadi keniscayaan. Melalui kerukunan yang ada

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2012), 74.

²¹ Mardiyana Mafaliha, "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini Di RA Roudlotunnahdiyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun." *Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, (2020): 22.

²² Mardiyana Mafaliha, "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini Di RA Roudlotunnahdiyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun." *Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, (2020): 22.

²³ Muhammad Yau mi, *Pendidikan Karakter landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), 86.

akan memunculkan kesatuan sikap dan pandangan agar muncul kesatuan tindakan yang menjadi tanggung jawab bersama. Kerukunan umat beragama mestinya menjadi hal yang utama yang didasarkan pada nilai dan ajaran agama²⁴.

KBBI menjelaskan bahwasanya *religious* memiliki makna sifat keagamaan atau religi atau berhubungan dengan keagamaan (religi). Upaya dalam menciptakan iklim *religious* mengartikan bahwasanya upaya dalam menciptakan iklim atau suasana kehidupan keagamaan²⁵. Religius merupakan nilai karakter berkenaan dengan Tuhan. Keadaan ini memperlihatkan bahwasanya tindakan, perkataan dan pikiran manusia yang diusahakan selalu didasarkan pada berbagai nilai ketuhanan atau ajaran agamanya²⁶.

Muhaimin menjelaskan bahwasanya *religious* terbagi menjadi dua bentuk yaitu vertikal dan horizontal²⁷. Hubungan vertikal berupa hubungan manusia dengan Tuhannya dan horizontal menandakan hubungan antar manusia. melalui sifat ini menjelaskan bahwasanya pendidikan agama ditujukan supaya manusia memiliki kemampuan dalam meningkatkan potensi *religious* melalui pembentukan peserta didik supaya menjadi manusia yang memiliki ketakwaan dan keimanan kepada Allah dengan akhlak mulia kepada sesamanya. Melalui hal ini bisa dipahami bahwasanya nilai *religious* menjadi nilai karakter yang utama dan fundamental. Keadaan ini menjadikan habituasi nilai *religious* mesti dijalankan sejak dini supaya memberikan peningkatan pada kualitas agama dan dirinya.

b. Aspek Nilai-Nilai Karakter Religius

1) Karakter religius Pada Aspek Kepatuhan Melaksanakan Ajaran Agama Yang Di Anut

Religius melalui kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama ialah keharusan semua pemeluk agama dalam menjalankannya. Umat suatu agama meyakini kebenaran agamanya namun dibarengi dengan penghormatan kepada yang lainnya. Agama Islam menjelaskan didalam Al Qur'an

²⁴ Wulan Purnama Sari, Sinta Paramita, dan Suzy Azeharie, "Kerukunan Dalam Komunikasi Antar Kelompok Agama Islam dan Hindu di Lombok," *Jurnal penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 23, no. 1 (2019): 66.

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 106.

²⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

²⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 149.

mengenai keberagaman agama ini dan mengharuskan umatnya untuk bersikap demokratis. Al Qur'an menjelaskan bahwa "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku" dan "tidak ada paksaan dalam agama," Firman ini menjadi bukti toleransi dalam Islam²⁸.

Stark dan Glock menjelaskan bahwasanya terdapat lima unsur yang bisa menjadikan manusia *religious* yakni ibadah, pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan akan agama serta konsekuensi dari keempatnya²⁹.

Keyakinan agama menjadi kepercayaan mengenai Tuhan yaitu eksistensi Tuhan, takdir, neraka, surga, akhirat, malaikat dan lainnya. Iman yang tidak ada akan menafikan keberagaman dan menafikan ketaatan kepada Tuhan. Meskipun keimanan sifatnya pengetahuan namun terkadang ada kalanya kendur dan dominan kencang, berkurang dan bertambah dan memungkinkan untuk hilang. Manusia harus memupuk keimanan dalam dirinya dan mendapatkan dukungan dari periaku keagamaan yang sifatnya praktik atau ibadah.

Ibadah menjadi cara dalam menyembah Tuhan dan berfungsi dalam memperbaharui keimanan, menjaga manusia dari terbawa hawa nafsu dan mrosotnya budi pekerti, memisahkan ajakan kejahatan didalam jiwa manusia. melalui beribadah akan memunculkan cinta kepada kebaikan, mudah dalam berbuat baik. Ibadah juga tidak hanya berhubungan dengan Tuhan secara langsung namun juga tidak berbohong dan jujur juga bagian dari ibadah ketika diniatkan dengan baik.

Pengetahuan agama berkaitan dengan pengetahuan mengenai ajaran agama mencakup beragam hal keagamaan. Misalnya pengetahuan mengenai zakat, puasa, sembahyang dan lainnya. Pengetahuan bisa saja berkenaan dengan histori perjuangan Nabi, peninggalan dan harapan yang hendak diwujudkan dan menjadi panutan serta teladan umatnya. *Pengalaman agama* ialah perasaan yang terdapat dalam diri manusia yang beragama, misalnya mengenai bertaubat, menyesal, takut, taat, patuh, syukur, bahagia, tentram, rasa tenang dan lainnya. Pengalaman keagamaan ini terdapat didalam diri manusia. konsekuensi dari keempatnya ialah

86. ²⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter landasan, Pilar, dan Implementasi*,

²⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 4.

aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati manusia yang berbentuk tindakan, perilaku, ucapan dan sikap. Melalui hal ini, keadaan ini bersifat penjumlahan dari unsur lainnya.³⁰

2) Karakter Religius Aspek Toleransi Terhadap Agama Lain

Toleransi ialah jalan tengah yang sifatnya baik dan mestinya ada dalam setiap diri umat beragama. Penghormatan kepada agama lainnya tidak serta turut meyakini kebenarannya, tetap termasuk dalam meningkatkan keyakinan akan keunggulan dan kebenaran agamanya³¹. Toleransi dimaknai dengan adanya pengakuan terhadap pluralitas kepercayaan dan agama tanpa harus memaksakan penganut yang berlainan untuk ikut kepada agamanya. Meskipun demikian, perluasan agama mesti dijalankan, dan dibatasi dengan batasan keyakinan yang membuka ruang dialogis dengan menghilangkan justifikasi dan merendahkan agama lainnya³².

Fadillah dan Khorida menjelaskan bahwasanya toleransi ialah tindakan dan sikap yang memberikan penghargaan terhadap tindakan, sikap, pandangan, etnis, suku dan agama yang berlainan. Sikap toleransi tercermin dari saling menghargai. Sikap ini bisa dimunculkan sejak dini melalui pelatihan agar saling menyayangi dan mengasihi sesamanya. Misalnya guru bisa membuat kelas heterogen yang didalamnya tidak sama. Pelaksanaan pembelajarannya dilakukan dengan saling berdiskusi dan diperintahkan untuk memberikan penghargaan kepada temannya. Contohnya mendengarkan dengan baik dan tidak mentertawakannya.

Toleransi bisa dijalankan dengan memberi kesempatan yang serupa kepada anak dalam beribadah sesuai dengan apa yang diyakininya serta diajarkan pula urgensi kebersamaan misalnya belajar, makan dan bermain

³⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 5.

³¹ Mardiyana Mafaliha, “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini Di RA Roudlotunnahdiyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.” *Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, (2020): 34.

³² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 168.

bersama. Kebersamaan ini pada akhirnya akan mendorong sikap saling menghargai dan toleransi satu sama lain³³.

3) Karakter Religius Pada Aspek Hidup Rukun Dengan Pemeluk Agama Lain

Kerukunan antar umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945³⁴.

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu³⁵.

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang di ikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud :

- (a) Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
- (b) Saling hormat menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun Bangsa dan Negara.
- (c) Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa kepada orang lain.

Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara

³³ Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-RUZZ Media, 2013), 191-192.

³⁴ Abu Tholhah, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Semarang: IAIN Walisono, 1980), 14.

³⁵ Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), 32.

hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun³⁶

c. Metode Pendidikan Karakter Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan berbagai metode, dimana metode dapat digunakan guru dalam mendidik karakter religius murid. Diantaranya adalah :

1) Metode Keteladanan (al-Uswah al-Hasanah)

Metode Keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Sejalan dengan pendapat diatas, Achmad Patoni menegaskan sebagai berikut : *“Metode Uswah Hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, manakala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya”*³⁷. Metode Uswah hasanah bersifat modelling. Menurut Jauhari, berdasarkan telaaahnya membagi metode uswah kedalam dua jenis sebagai berikut :

- (a) Keteladanan disengaja, maksudnya pendidik secara sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya.
- (b) Keteladanan tidak sengaja, maksudnya pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari³⁸.

Pendidik dalam hal ini harus memosisikan dirinya secara benar dan baik dalam berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Jika guru menghendaki peserta didik untuk bersikap baik, maka menurut metode ini guru harus memulai tindakannya sendiri, sehinga bisa dicontoh peserta didik.

³⁶ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 255.

³⁷ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 133.

³⁸ Heri Jauhar Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 225.

2) Metode Pembiasaan (Ta'widiyyah)

Metode Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Muchtar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan pendidik pada peserta didik.

3) Metode Nasihat (Mau'izhah)

Metode Nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spiritual siswa. Metode ini berpijak pada QS. Luqman ayat 13 :

وَادُّ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبْنٰى لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ۝۱۳

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Dari ayat diatas, Luqman dengan sangat bijak menasihati anaknya dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal ini terlihat dengan cara ia memanggil anaknya. Luqman juga menyisipkan religiusitas, sebagaimana ia jelaskan kepada anaknya mengenai pendidikan tauhid (mengesakan Allah dengan tidak menyekutukannya). Menurut Muchtar Ali ada beberapa hal yang menyebabkan nasihat mudah diterima dan dilakukan oleh orang lain sebagai berikut :

- (a) Menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami.
- (b) Tidak menyinggung perasaan yang dinasihati.
- (c) Menggunakan bahasa yang sesuai umur, sifat dan tingkat kemampuan anak atau orang yang dinasihati.
- (d) Memperhatikan saat yang tepat untuk menasihati.
- (e) Memperhatikan tempat dalam menasihati.
- (f) Memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan pemberian nasihat.

(g) Supaya lebih menyentuh hati nuraninya, dianjurkan untuk menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits³⁹.

4) Metode Kisah (*Qishah*)

Metode kisah adalah metode dengan menceritakan kisah-kisah baik yang kemudian dapat ditiru oleh siswa dan juga menceritakan kisah-kisah buruk agar siswa tidak melakukan hal buruk tersebut. Metode ini banyak disukai oleh siswa karena siswa dapat mendengarkan cerita dari kisah-kisah yang menarik.

5) Metode Perumpamaan (*Amsal*)

Metode perumpamaan adalah menggantikan kata atau kalimat yang sulit dicerna dengan kata yang lebih mudah namun harus memiliki arti yang sebanding dengan kata sebelumnya. Metode ini membantu siswa dalam memahami kata-kata yang sulit.

6) Metode Hadiah dan Hukuman

Metode hadiah dan hukuman merupakan metode yang cukup efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Metode ini memberikan hadiah kepada siswa yang melaksanakan kegiatan dengan baik dan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan kegiatan sehingga metode ini dapat memberikan motivasi siswa untuk mengerjakan kebaikan⁴⁰.

3. Budaya Madrasah

a. Pengertian Budaya Madrasah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Budaya (*culture*) dapat diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah⁴¹. Budaya merupakan nilai, pemikiran, serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam sebuah organisasi. Pola pembiasaan dalam

³⁹ Dewi Maisyarah, "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Melalui Kegiatan Tawajuhan Dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Al Barokah Malang." *Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, (2021): 44-53.

⁴⁰ Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 83-85.

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3 Cet. 3, 2005), 169.

sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku⁴².

Budaya madrasah bersifat dinamik, milik seluruh warga madrasah. Budaya madrasah pada dasarnya hasil perjalanan madrasah serta merupakan produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke dalam madrasah. Kondisi madrasah yang dinamis merupakan perpaduan seluruh warga madrasah yang memiliki latar belakang kehidupan sosial yang berbeda dan saling berinteraksi secara *continue* sehingga membentuk sistem nilai yang membudaya dan menjadi milik bersama di madrasah. Budaya yang berintikan tata nilai yang mempunyai fungsi dalam memberikan kerangka dan landasan yang berupa ide, semangat, gagasan dan cita-cita bagi seluruh warga madrasah⁴³.

Dalam hal ini budaya madrasah (*school culture*) dapat dijadikan sebagai perekat yang menyatukan orang-orang yang berada dalam lingkungan madrasah. Budaya madrasah diharapkan menjadi ujung tombak keberhasilan lembaga dalam mengadakan proses-proses pendidikan untuk mencapai tujuan bersama dalam pendidikan Islam yaitu muslim yang ber-IPTEK dan ber-IMTAQ. Karena tujuan pendidikan Islam adalah (1) Mendidik Individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik. (2) Mendidik anggota kelompok sosial shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim. (3) Mendidik individu yang shaleh bagi masyarakat insani yang besar. Budaya Islami menunjukkan ciri-ciri, sifat, atau karakteristik tertentu sebagai sebuah keunggulan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dalam perspektif Islam karaktersitik budaya berkaitan dengan (1) Tauhid, karena tauhidlah yang menjadi prinsip pokok ajaran Islam, (2) Ibadah, merupakan bentuk ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai perintah Allah SWT, (3) Muamalah, merupakan ekspresi dari *din al Islam*⁴⁴.

⁴² Rusmin Tumaggor, Kholis Ridho, dan Nurochim, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, Ed. 1 Cet. 1, 2010), 17.

⁴³ Septi Irmalia, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD Ta'alumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes," *Tesis: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, (2020): 18.

⁴⁴ Wibowo, *Budaya Organisasi (Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 23.

b. Peran dan Fungsi Budaya Madrasah

Bentuk budaya madrasah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang di madrasah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga madrasah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter siswanya.

Karakter peserta didik dapat dibentuk melalui budaya madrasah yang kondusif. Pendidikan karakter dan pendidikan kecakapan hidup akan efektif bilamana disemaikan dalam budaya madrasah, bukan sekedar diinformasikan dan dilatihkan, karena melalui budaya madrasah yang kondusif, madrasah akan mampu mendudukan dirinya sebagai lembaga penyemaian bagi tumbuh dan berkembangnya kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik pada diri peserta didik⁴⁵.

c. Wujud Budaya Madrasah

Adapun contoh wujud budaya madrasah yang religius meliputi: budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya sholat dhuha, budaya shalat dzuhur berjama'ah, budaya tadarus Al-Qur'an, dan do'a bersama⁴⁶.

Pembentukan budaya madrasah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan saat guru mengetahui perilaku siswa yang kurang baik, cerita/kisah teladan, pengkondisian dan kegiatan rutin⁴⁷. Proses yang efektif untuk membangun budaya madrasah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Keyakinan utama dari pihak sekolah harus difokuskan pada usaha menyemaikan dan menanamkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan harapan setiap pemangku kepentingan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya madrasah yang religius adalah suatu kebiasaan pada lembaga madrasah yang didalamnya terdapat nilai-nilai religius ajaran agama sebagai

⁴⁵ Septi Irmalia, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD Ta'alumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes," *Tesis: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, (2020): 19.

⁴⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 116.

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 139.

tradisi dalam berperilaku dan budaya yang diikuti oleh semua warga madrasah.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terkait pembentukan karakter religius melalui “budaya madrasah” yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan Septi Irmalia (2020) dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD Ta’alumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwasannya persoalan karakter menjadi bahan keprihatinan sekaligus pemikiran bersama karena masyarakat indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter. Dalam hal ini, sekolah merupakan salah satu sarana belajar yang sangat luas untuk pendidikan karakter. pemuda yang seharusnya menjadi tonggak majunya suatu bangsa telah kehilangan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya, khususnya peserta didik seperti halnya sikap yang tidak sopan kepada orang lebih tua, dan lain-lain. Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan dan menganalisa pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ta’alumul Huda. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah keagamaan yang dilakukan secara rutin di SD Islam Ta’alumul Huda Bumiayu yaitu pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur secara berjamaah, dzikir dan do’a, mentoring mengaji dan hafalan Al-Qur’an. Pembiasaan ini memberikan dampak positif yang tertanam kepada peserta didik, dimana di dalam diri mereka sudah tertanam akhlak yang baik dan mereka sudah mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik. Dengan adanya guru pendamping di SD Ta’alumul Huda, juga berperan penting dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan.⁴⁸
2. Penelitian yang dilakukan oleh Berta Meilevarespati (2019) yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek”. Penelitian tersebut memaparkan mengenai pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan yang ada di madrasah tersebut. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di madrasah tersebut diantaranya hafalan hadits-hadits pilihan, hafalan juz 30,

⁴⁸ Septi Irmalia, Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD Ta’alumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes, (Tesis, 2020).

dan sholat dzuhur berjama'ah. Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan shalat dzuhur, mendeskripsikan pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan hafalan Juz 30, mendeskripsikan pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan hafalan hadits-hadits di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan religius. Kegiatan pembiasaan dilakukan setiap hari di madrasah dengan dukungan semua pihak madrasah serta sarana dan prasarana sangat mendukung untuk tercapainya pembentukan karakter religius pada peserta didik, begitupun orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. kaitan antara pembentukan karakter religius dengan pembentukan sikap sosial peserta didik yang tergambar mealui sistem organisasi, sistem sosial, dan sistem budaya. Dengan adanya kegiatan pembiasaan yang dilakukan di madrasah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius peserta didik⁴⁹.

3. Penelitian yang dilakukan Fanil (2020) dengan judul “Strategi Pengembangan Budaya Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswi Di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanganglegi Kabupaten Malang”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang pola pembiasaan dalam budaya madrasah sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa berbentuk pola perilaku. Dengan demikian, budaya madrasah sangatlah penting dalam meningkatkan karakter religius siswa. Peningkatan karakter religius tersebut dapat terlihat melalui pembiasaan-pembiasaan yang sering dilakukan oleh siswi di lingkungan madrasah. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui dan memahami tentang pengembangan budaya madrasah serta strategi pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswi di MTs Raudlatul Ulum Putri. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswi meliputi: bersalaman dengan bapak dan ibu guru, melaksanakan pembelajaran agama di musholla, peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan keputrinan, dan Istighosah.

⁴⁹ Berta Meilevaespati, Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek, (Skripsi: 2019).

Adapun strategi pelaksanaan pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius siswi meliputi: memberikan penguatan perilaku, memberikan penjelasan kepada siswi sebagai cara bersikap yang religius sesuai anjuran agama, serta pengondisian guru dalam mengkondisikan siswi agar selalu mengikuti budaya yang sejak dulu diterapkan di madrasah⁵⁰.

4. Penelitian yang dilakukan Mardiyana Mafaliha (2020) dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini Di RA Roudlotunnahdiyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun”. Penelitian tersebut memaparkan mengenai upaya guru dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini karena pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habbit) mengenai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak usia dini memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, kepedulian, komitmen untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui upaya pengembangan karakter religius anak usia dini pada aspek kepatuhan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, untuk mengetahui upaya pengembangan karakter religius anak usia dini pada aspek toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta untuk mengetahui upaya pengembangan karakter religius anak usia dini pada aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain di RA Roudlotunnahdiyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek kepatuhan melaksanakan ajaran agama yang dianut melalui beberapa hal diantaranya: melalui penanaman aqidah atau keyakinan agama, pengetahuan terhadap ajaran agama, praktik ibadah, pengalaman agama, menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, cerita, dan karya wisata serta fasilitas yang mendukung. Pada aspek toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain hanya melalui pengenalan saja. Untuk yang aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain dimulai dari penanaman hidup rukun kepada teman seagama, melalui gotong royong, bekerja kelompok, membantu teman atau orang lain yang membutuhkan dan bersabar menunggu giliran.

⁵⁰ Fanil, Strategi Pengembangan Budaya Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang, (Skripsi, 2020).

Dengan demikian, diharapkan dengan adanya upaya yang telah dilakukan guru, siswa dapat melaksanakan sikap dan kepatuhan pada ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta menanamkan hidup rukun dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menumbuhkan sikap hidup rukun terhadap orang yang berbeda agama⁵¹.

Dari keempat penelitian diatas memiliki titik singgung yang sama, yakni meneliti tentang pembentukan karakter religius. Adapun perbedaannya, terletak pada waktu dan tempat penelitian serta sasaran penelitian. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah pembentukan karakter religius melalui “budaya madrasah”. Jadi perbedaannya terletak pada pembentukan karakter religius dan penerapannya dalam kegiatan budaya madrasah yang dilaksanakan di madrasah tersebut.

Tabel 2. 2. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinil Penelitian
1.	Septi Irmalia, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD Ta’alumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes”, Tesis IAIN Purwokerto, 2020.	1. Sama-sama meneliti yang berkaitan dengan keagamaan atau religius 2. Penelitian sama-sama menggunakan pembiasaan 3. Penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Sasaran penelitian terdahulu tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian sekarang tidak.	Peneliti memfokuskan penelitian ini pada dua hal : 1. Karakter religius siswa di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus 2. Pembentukan Karakter religius melalui budaya
2.	Berta Meilevaespati, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Di	1. Sama-sama meneliti yang berkaitan dengan	1. Waktu dan tempat penelitian	

⁵¹ Mardiyana Mafaliha, “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini Di RA Roudlotunnahdiyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.” *Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, (2020).

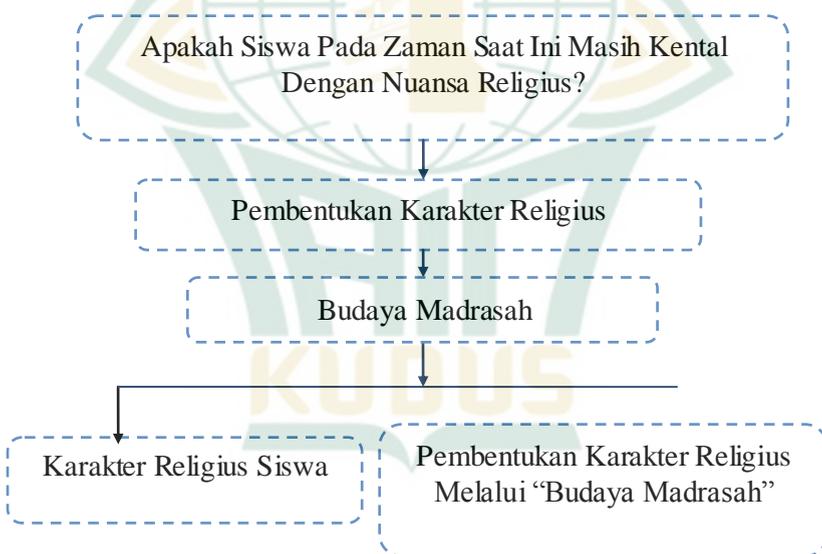
	MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek”, Skripsi IAIN Tulungagung, 2019.	keagamaan atau religius 2. Penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	2. Penelitian terdahulu membantu sikap sosial siswa, sedangkan penelitian sekarang tidak.	madrasah di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus
3.	Fanil, “Strategi Pengembangan Budaya Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswi Di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang”, Skripsi UIN Malang, 2020.	1. Sama-sama meneliti yang berkaitan dengan keagamaan atau religius 2. Penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Penelitian terdahulu memfokuskan pada strategi pengembangan budaya Madrasah, sedangkan penelitian sekarang meneliti pembentukkan karakter religius melalui budaya madrasah.	
4.	Mardiyana Mafaliha, “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini Di RA Roudlotunnahdiyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun”, Skripsi IAIN	1. Sama-sama meneliti yang berkaitan dengan keagamaan atau religius 2. Penelitian sama-sama menggunakan penelitian	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Sasaran penelitian terdahulu tingkat RA atau Anak	

	Ponorogo, 2020.	kualitatif.	Usia Dini, sedangkan penelitian sekarang tidak.	
--	-----------------	-------------	---	--

C. Kerangka Berfikir

Untuk menanamkan karakter-karakter religius peserta didik di MTS NU Ibtidaul Falah, para guru dan stafnya menerapkan kegiatan budaya madrasah melalui pembiasaan yang bernilai karakter baik, salah satunya adalah kegiatan menyambut peserta didik di pintu masuk sekolah (gerbang) dengan senyum kemudian peserta didik memberi salam kepada guru dan menyapa.

Guna mempermudah pengembangan teori serta penyajian dan analisis data, maka peneliti gambarkan dalam skema kerangka berfikir dibawah ini :



Berdasarkan skema kerangka berfikir diatas, maka peneliti dapat menjelaskan sebagai berikut :

Apakah pada zaman saat ini peserta didik kental akan dengan nuansa religius? Pertanyaan ini disebabkan karena madrasah tidak hanya memberikan kematangan intelektual saja, tetapi juga mengajarkan kematangan mental dan spiritual. Oleh karena itu, dalam membentuk karakter religius peserta didik, budaya madrasah ini sangat membantu dalam menanamkan karakter-karakter yang terkait

dengan tujuan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karakter religius akan lebih mudah terbentuk melalui kebiasaan-kebiasan yang dilakukan dalam aktivitas kegiatan yang ada di madrasah. Sehingga melalui budaya madrasah, pembentukan karakter religius siswa dapat terealisasi dalam kegiatan pembelajaran yang mendukung mata pelajaran PAI.

